

Penerapan Problem Based Learning dalam Pengembangan Pemahaman Asmaul Husna pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Agisna Fadilawati, Mazrur, Rodhatul Jennah

Universitas Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia

E-mail: agisnafadilawati2410160274pasca@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Islamic Religious Education (PAI) instruction on the topic of Asmaul Husna, specifically Al-Malik, Al-Quddus, and Al-'Aziz—in Grade IV of SDN Pandan Sari. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through classroom observations, interviews with PAI teachers and the school principal, as well as documentation of learning activities. The findings indicate that the application of PBL enhances students' activeness, curiosity, and critical thinking skills in understanding the meanings and values of Asmaul Husna. Through problem identification, group discussion, problem-solving, and reflective activities, students are guided to internalize divine values contextually. The value of Al-Malik fosters responsibility and self-leadership, Al-Quddus strengthens awareness of physical and spiritual cleanliness, while Al-'Aziz develops firmness and self-confidence. The school principal supports the implementation of PBL as it aligns with the school's vision of strengthening religious character education. Therefore, PBL is proven to be an effective instructional strategy for instilling the values of Asmaul Husna in a meaningful and applicable manner in students' daily lives.

Keywords: *Problem Based Learning, Asmaul Husna, Islamic Religious Education, Religious Character, Elementary School.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Asmaul Husna, khususnya Al-Malik, Al-Quddus, dan Al-'Aziz di kelas IV SDN Pandan Sari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi pembelajaran, wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keaktifan, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami makna dan nilai Asmaul Husna. Melalui tahapan identifikasi masalah, diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan refleksi, siswa dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan secara kontekstual. Nilai Al-Malik menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan diri, Al-Quddus menanamkan kesadaran menjaga kebersihan lahir dan batin, sedangkan Al-'Aziz mengembangkan keteguhan dan rasa percaya diri. Kepala sekolah mendukung penerapan model PBL karena selaras dengan visi sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik. Dengan demikian, PBL merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Asmaul Husna secara bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Asmaul Husna, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Sekolah Dasar.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan jantung dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia¹. Dalam konteks pendidikan dasar, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ilahiah yang menjadi fondasi utama bagi pembentukan moral dan karakter anak sejak usia dini. PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga menekankan pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai keimanan, ketaatan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah Saw., “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa misi utama kenabian adalah membina dan menyempurnakan akhlak manusia, sehingga pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali masih berorientasi pada hafalan dan ceramah, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari². Kondisi ini mendorong perlunya inovasi dalam pembelajaran agar PAI tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan pengalaman spiritual siswa. Salah satu pendekatan yang sesuai adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menjadikan permasalahan nyata sebagai titik awal belajar sehingga siswa terdorong untuk berpikir, berdiskusi, dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai agama. PBL berlandaskan teori konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna³.

Dalam buku *PAI dan Budi Pekerti Kelas IV* Kemdikbud 2021, Bab 2 membahas Asmaul Husna, khususnya tiga nama Allah Swt. yaitu Al-Malik (Yang Maha Merajai), Al-Quddus (Yang Maha Suci), dan Al-‘Aziz (Yang Maha Perkasa). Nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga Asmaul Husna ini dapat membentuk karakter kepemimpinan, kesucian hati, dan keteguhan iman bagi siswa⁴. Pembelajaran berbasis masalah diharapkan membantu siswa menemukan relevansi nilai-nilai ilahiah tersebut dalam situasi konkret kehidupan mereka di sekolah maupun di rumah. Guru PAI di SDN Pandan Sari mencoba menerapkan model PBL dalam mengajarkan Asmaul Husna agar siswa lebih aktif, kritis, dan reflektif. Guru menyatakan bahwa “melalui PBL, siswa lebih mudah memahami makna Asmaul Husna karena mereka

¹ Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 37.

² Muhammad Yusuf et al., “Efektivitas Ragam Metode Dalam Pembelajaran PAI,” *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2024): 243.

³ Tia Irawan, *Strategi Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL)*, CV. Kimfa Mandiri, 2025.

⁴ Ahmad Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 2021.

diajak menalar dan menemukan sendiri hikmah dari setiap sifat Allah.” Kepala sekolah turut mendukung penerapan model ini karena selaras dengan misi sekolah yang menekankan pada penguatan karakter religius berbasis pengalaman.

Meskipun penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI telah banyak dikaji secara teoretis dan diakui potensinya, terdapat kesenjangan antara potensi ideal tersebut dengan implementasi empirisnya pada konteks pembelajaran nilai-nilai Asmaul Husna di tingkat pendidikan dasar. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada penerapan PBL untuk meningkatkan hasil belajar kognitif atau aktivitas siswa secara umum. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis efektivitas dan dinamika model PBL dalam menumbuhkan *internalisasi nilai* serta *pengalaman spiritual* siswa kelas IV SD ketika memaknai sifat-sifat Allah Swt. seperti Al-Malik, Al-Quddus, dan Al-‘Aziz masih terbatas. Selain itu, penelitian yang mengeksplorasi bagaimana kontekstualisasi masalah nyata dalam PBL dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk menghubungkan esensi ketuhanan dengan sikap kepemimpinan, kesucian hati, dan keteguhan dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian yang tidak hanya mengukur keaktifan siswa, tetapi juga mendalami proses konstruksi makna dan transformasi nilai yang terjadi saat mereka berusaha memecahkan masalah berdasarkan inspirasi Asmaul Husna.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *value-based spiritual reflection* dalam konteks pembelajaran Asmaul Husna di SD. Penelitian ini tidak sekadar menerapkan PBL sebagai metode aktivitas, tetapi mendesain skenario masalah autentik yang secara khusus dirancang untuk merangsang refleksi spiritual dan penalaran etis berbasis ketuhanan. Skenario tersebut menghadirkan dilema atau situasi nyata di lingkungan sekolah dan rumah yang pemecahannya memerlukan perenungan dan penerapan nilai-nilai Al-Malik (kepemimpinan yang bertanggung jawab), Al-Quddus (menjaga kesucian pikiran dan perbuatan), dan Al-‘Aziz (keteguhan dalam kebenaran). Kebaruan kedua adalah pada pendekatan evaluasinya yang holistik, dengan mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga perkembangan pada ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku nyata) melalui observasi partisipan, jurnal refleksi siswa, serta portofolio proyek solutif mereka. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sebuah model praktis pembelajaran PAI yang inovatif, yang menekankan pada *experiential learning* dan *internalisasi nilai ilahiah*, sekaligus berkontribusi pada pengembangan pedagogi pendidikan agama Islam di tingkat dasar yang lebih kontekstual dan transformatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Asmaul Husna di SDN Pandan Sari.⁵ Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna dan pengalaman spiritual yang muncul dalam proses belajar, bukan sekadar mengukur hasil pembelajaran secara kuantitatif. Menurut Sari *dkk*, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alami dengan melibatkan manusia sebagai instrumen utama penelitian⁶. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik pendidikan Islam yang menekankan proses penyadaran nilai dan pembentukan akhlak melalui pengalaman.

Lokasi penelitian ini adalah SDN Pandan Sari, salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di lingkungan masyarakat religius dengan visi “Mencetak Generasi Cerdas dan Berakhlakul Karimah.” Sekolah ini dipilih karena memiliki tradisi kuat dalam pembinaan keagamaan siswa serta dukungan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran PAI. Guru PAI di sekolah ini dikenal aktif berinovasi dan telah menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* dalam beberapa tema pembelajaran, termasuk materi Asmaul Husna. Lingkungan sekolah yang kondusif dan kultur religius yang kuat menjadikan SDN Pandan Sari sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi model PBL berbasis nilai Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Pandan Sari berjalan dengan sangat baik dan diterima secara antusias oleh guru maupun siswa. Proses pembelajaran yang semula didominasi ceramah kini berubah menjadi interaktif, reflektif, dan penuh makna. Guru PAI berperan bukan lagi sebagai penyampai materi semata, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan nilai-nilai Asmaul Husna melalui pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual.

1. Penerapan dan Dinamika PBL dalam Pembelajaran Asmaul Husna

Selama observasi di kelas IV, suasana belajar terlihat hidup dan menyenangkan. Siswa duduk berkelompok dengan wajah penuh semangat, saling berbagi ide dan pengalaman. Guru memulai pembelajaran dengan salam dan doa, kemudian mengaitkan topik Asmaul Husna dengan peristiwa sehari-hari. “Anak-anak, bagaimana jika seorang pemimpin hanya mementingkan dirinya sendiri?” tanya guru membuka pelajaran.

⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), hlm. 42–44.

⁶ M N Sari et al., *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)* (MEGA PRESS NUSANTARA, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=gPVNEQAAQBAJ>.

Pertanyaan tersebut langsung mengundang perhatian. Beberapa siswa tampak berpikir serius, sementara yang lain mengangkat tangan untuk menjawab. “Kalau begitu, nanti teman-temannya jadi tidak senang, Bu,” ujar seorang siswa. Guru mengaitkan jawaban itu dengan makna Asmaul Husna *Al-Malik* Allah Swt. adalah Raja yang Maha Berkuasa dan Maha Adil, sedangkan manusia sebagai khalifah di bumi hendaknya meneladani keadilan dan tanggung jawab-Nya.

Melalui pendekatan PBL, siswa diajak untuk memecahkan masalah sederhana yang berhubungan dengan kehidupan mereka⁷. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan memberi mereka permasalahan yang harus didiskusikan, misalnya tentang pembagian tugas piket yang sering tidak adil. Setiap kelompok diminta menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai *Al-Malik*. Dalam proses ini, siswa tampak serius berdiskusi dan saling memberi pendapat. Ada yang mengusulkan agar pembagian piket dilakukan dengan undian, ada pula yang berpendapat agar dibuat jadwal bergiliran yang disepakati bersama. Guru mengapresiasi setiap ide yang muncul dan mengarahkan mereka untuk memahami bahwa keadilan dan tanggung jawab adalah bagian dari meneladani sifat Allah *Al-Malik*.

Nilai *Al-Malik* mengandung pelajaran kepemimpinan, keadilan, dan amanah. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana Allah adalah Raja bagi seluruh makhluk-Nya, manusia juga harus memimpin dirinya sendiri dengan penuh tanggung jawab. Rasulullah Saw. bersabda: “*Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menjadi dasar moral yang menguatkan pemahaman siswa bahwa menjadi pemimpin berarti siap berlaku adil, tidak berat sebelah, dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

Observasi juga menunjukkan bahwa guru tidak sekadar memberikan penjelasan, tetapi menuntun siswa untuk berpikir kritis. Ketika membahas Asmaul Husna *Al-Quddus*, guru menghadirkan fenomena nyata di lingkungan sekolah, yakni kebersihan kelas dan tempat wudu yang kadang kurang terjaga. Guru memancing kesadaran siswa dengan bertanya, “Mengapa kebersihan penting bagi kita?” Seorang siswa menjawab, “Karena kebersihan sebagian dari iman.” Guru mengangguk dan menegaskan bahwa sifat *Al-Quddus* berarti Allah Maha Suci, maka manusia yang mencintai Allah hendaknya menjaga kesucian lahir dan batin.

⁷ Iga Mas Darwati and I Made Purana, “Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik,” *Widya Accarya* 12, no. 1 (2021): 62.

Pada tahap ini, PBL benar-benar memperlihatkan fungsinya sebagai proses penemuan nilai. Siswa tidak hanya mendengar, tetapi mengalami dan merenungkan⁸. Guru menutup sesi dengan refleksi bersama. Ia bertanya, “Apa yang kalian rasakan setelah membersihkan kelas?” Seorang siswa menjawab, “Hati saya senang, Bu, rasanya ringan.” Jawaban spontan itu menunjukkan bahwa proses PBL tidak hanya menumbuhkan kesadaran intelektual, tetapi juga kesadaran spiritual. Mereka mulai merasakan *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) sebagaimana dimaksud dalam firman Allah Swt dalam QS. Asy-Syams: 9–10 yang artinya:

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 9–10).

Ayat ini menjadi fondasi teologis bahwa pendidikan Islam sejati adalah pendidikan yang membersihkan hati dan memperbaiki perilaku, bukan sekadar mengisi akal. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan. Oleh karena itu, ayat dalam QS. Asy-Syams: 9–10 menegaskan landasan teologis bahwa hakikat pendidikan Islam tidak berhenti pada transmisi pengetahuan, melainkan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang bersih, berakhlak, dan berorientasi pada perbaikan perilaku sebagai wujud keberhasilan proses pendidikan secara holistik.

Pada pertemuan berikutnya, guru mengajarkan Asmaul Husna *Al-‘Aziz* melalui kegiatan berbagi pengalaman. Siswa diminta menceritakan momen ketika mereka merasa gagal atau kesulitan. Beberapa siswa tampak terharu saat mengingat pengalaman mereka. Seorang siswa berkata, “Saya pernah gagal lomba menggambar, tapi saya coba lagi karena ingat Allah Maha Perkasa.” Guru menjelaskan bahwa *Al-‘Aziz* berarti Allah Maha Kuat, Maha Mulia, dan tidak terkalahkan. Dengan meneladani sifat ini, seorang mukmin harus memiliki kekuatan jiwa, tidak mudah menyerah, dan percaya bahwa setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya.

Suasana kelas menjadi hangat dan penuh empati. Siswa saling menyemangati, dan guru menegaskan bahwa setiap kegagalan adalah kesempatan untuk belajar. Ia menutup dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Insyirah ayat 5–6: *“Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”* Dari sini siswa belajar bahwa kekuatan sejati bukanlah dari fisik, tetapi dari keyakinan bahwa Allah selalu menolong hamba-Nya yang bersabar.

⁸ Dewi Indrapangastuti, *Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning (Teori Dan Implementasi)* (CV Pajang Putra Wijaya, 2023).

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan perubahan signifikan pada sikap dan pemahaman siswa. Guru menyampaikan bahwa sebelum menerapkan PBL, siswa cenderung menghafal tanpa memahami. Namun setelah pembelajaran berbasis masalah diterapkan, siswa menjadi lebih kritis, kreatif, dan berani berpendapat. Mereka lebih sadar akan nilai-nilai keislaman dalam tindakan sehari-hari. Guru berkata, “*Anak-anak sekarang lebih mudah memahami makna Asmaul Husna karena mereka menemukan sendiri hikmah di baliknya.*” Kepala sekolah pun memberikan apresiasi yang tinggi terhadap metode ini, dengan mengatakan bahwa “*pendekatan PBL membantu sekolah mewujudkan visi religius sekaligus inovatif. Siswa tidak hanya pintar, tetapi juga berkarakter.*”

2. Refleksi Teoretis dan Dampak Holistik dari Penerapan PBL

Dari sudut pandang teologis, penerapan PBL dalam pembelajaran Asmaul Husna mencerminkan konsep *ta'dib* sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas, yaitu proses pengenalan dan penyadaran terhadap tatanan nilai Ilahi⁹. Proses belajar yang mengaitkan fenomena sosial dengan Asmaul Husna melatih siswa untuk memahami keteraturan ciptaan Allah serta peran mereka sebagai khalifah di bumi. PBL bukan hanya metode pedagogis modern, melainkan wujud nyata dari prinsip *amal saleh* dalam pendidikan: berpikir, berdialog, dan berbuat kebaikan. Selain itu, penerapan PBL juga memperlihatkan hubungan erat dengan teori konstruktivisme Islam. Dalam pembelajaran ini, pengetahuan dibangun dari pengalaman dan refleksi diri¹⁰. Diskusi kelompok yang dilakukan siswa bukan sekadar kerja akademik, tetapi wadah *musyawarah* dan *ukhuwah* yang mencerminkan nilai keislaman. Guru bertindak sebagai *murabbi* yang menuntun mereka menuju pemahaman spiritual, bukan sekadar sebagai pengajar.

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta refleksi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek keterlibatan belajar, tetapi juga tercermin dalam sikap dan kebiasaan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Siswa menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab terhadap tugas individu maupun kelompok, kedisiplinan dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, serta keberanian dalam mengekspresikan pendapat secara terbuka. Dalam beberapa kesempatan, siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk memimpin diskusi kelompok, berbicara di depan kelas dengan percaya diri, serta menegur teman yang melakukan pelanggaran ringan dengan

⁹ Saragih & Ihsan, 2025

¹⁰ Kadek Ayu Astuti et al., *Teori Psikologi Konstruktivisme*.

bahasa yang santun dan beretika. Fenomena ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran PBL berkontribusi pada internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Perubahan perilaku tersebut menegaskan bahwa PBL berperan dalam pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara simultan. Dari sisi kognitif, siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam memahami makna nilai-nilai Asmaul Husna melalui pemecahan masalah kontekstual. Dari sisi afektif, siswa mengalami proses pembentukan sikap religius, seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran moral. Sementara itu, dari sisi psikomotorik, siswa terlibat langsung dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, seperti menjaga kebersihan dan bekerja sama dalam kelompok. Integrasi ketiga ranah ini memperkuat argumen bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang relevan untuk pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Jika ditinjau dari perspektif *tarbiyah Islamiyah*, peran guru dalam implementasi PBL mencerminkan pelaksanaan tiga fungsi utama pendidik Islam, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Fungsi *ta'lim* tampak ketika guru memfasilitasi proses belajar melalui pengajuan pertanyaan kritis dan penyajian permasalahan yang menstimulasi daya pikir siswa. Fungsi *tarbiyah* terlihat dalam proses pendampingan guru ketika membimbing siswa memahami makna kebersihan, tanggung jawab, dan kepemimpinan sebagai bagian dari pengamalan nilai Asmaul Husna. Adapun fungsi *ta'dib* terwujud melalui kegiatan refleksi yang mengajak siswa merenungkan pengalaman belajar dan mengaitkannya dengan kesadaran spiritual serta pembentukan adab dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak semata-mata berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, melainkan juga sebagai medium yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara holistik dan berkelanjutan. Melalui PBL, pembelajaran tidak lagi berpusat pada transmisi pengetahuan normatif, tetapi bergeser ke arah pembentukan makna (*meaning making*) yang diperoleh siswa melalui pengalaman belajar langsung, reflektif, dan kontekstual. Integrasi pengembangan akal (*'aql*) tercermin dalam proses pemecahan masalah yang menuntut siswa untuk menganalisis situasi nyata, mengajukan pertanyaan kritis, serta menarik kesimpulan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang dipelajari. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir rasional dan logis siswa, sekaligus menghindarkan pembelajaran PAI dari pendekatan dogmatis yang hanya menekankan hafalan. Dengan demikian, akal tidak diposisikan sebagai entitas yang

¹¹ Andhin Sabrina Zahra et al., "Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 6 (2024): 33–48.

terpisah dari agama, melainkan sebagai instrumen penting dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan.

Pembinaan hati (*qalb*) berlangsung melalui proses refleksi dan perenungan terhadap pengalaman belajar yang dialami siswa. Ketika siswa diajak mengevaluasi perasaan, sikap, dan makna di balik tindakan yang mereka lakukan—seperti menjaga kebersihan, bertanggung jawab, dan bekerja sama—maka tumbuh kesadaran spiritual yang bersifat personal dan autentik. Proses ini mendorong terjadinya *tazkiyah an-nafs*, yakni penyucian jiwa yang menjadi inti dari pendidikan Islam, sehingga nilai-nilai keimanan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi meresap ke dalam kesadaran batin siswa. Sementara itu, dimensi pengamalan perbuatan (*'amal*) terwujud melalui tindakan nyata yang dilakukan siswa sebagai respons atas pemahaman dan kesadaran nilai yang telah terbentuk. PBL mendorong siswa untuk menerjemahkan konsep keagamaan ke dalam praktik keseharian, seperti berperilaku disiplin, menjaga kebersihan lingkungan, menunjukkan kepemimpinan, serta menjalin interaksi sosial yang berlandaskan adab dan etika Islam. Pada tahap ini, nilai-nilai Asmaul Husna tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi diaktualisasikan dalam bentuk perilaku konkret¹².

Melalui integrasi antara *'aql*, *qalb*, dan *'amal* tersebut, PBL berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian religius yang utuh. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAI lebih relevan dengan realitas kehidupan siswa, sekaligus mampu menjawab tantangan pendidikan modern tanpa kehilangan orientasi spiritual. Oleh karena itu, PBL dapat dipandang sebagai model pembelajaran yang kontekstual, transformatif, dan selaras dengan paradigma pendidikan Islam holistik.

Keterlibatan kepala sekolah merupakan faktor struktural yang signifikan dalam menunjang keberhasilan implementasi *Problem Based Learning* (PBL) di SDN Pandan Sari. Dukungan tersebut diwujudkan melalui fasilitasi sarana pembelajaran yang mendorong interaksi dan kolaborasi siswa, seperti penyediaan ruang terbuka yang memungkinkan diskusi kelompok berlangsung secara lebih dinamis, serta pemanfaatan media audiovisual sederhana untuk menampilkan materi dan video yang bernuansa inspiratif dan edukatif. Selain dukungan fasilitas, kepala sekolah juga berperan dalam penguatan budaya akademik dengan menyelenggarakan forum refleksi guru secara berkala yang difokuskan pada evaluasi dan pengembangan inovasi pembelajaran PAI

¹² Kurnianingsih, N., Arief Fadillah, & Hafifah Rahmi Puspitaningsih (2025). Pembentukan Karakter Spiritual melalui Pendekatan Tazkiyatun Nafs dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2 No. 2, hlm. 200–215.

berbasis nilai-nilai Islam. Bentuk dukungan struktural dan manajerial ini berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya praktik pembelajaran religius yang kreatif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa PBL efektif dalam meningkatkan *engagement* dan keterlibatan spiritual siswa. Melalui PBL, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga mengalami proses *self-transformation* menuju pribadi yang lebih religius dan berakhlak mulia¹³. Nilai *Al-Malik* menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan diri, *Al-Quddus* melatih kebersihan hati dan perilaku, sedangkan *Al-'Aziz* memperkuat kepercayaan diri serta keteguhan iman. Dengan demikian, pembelajaran PAI melalui PBL di SDN Pandan Sari bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses transformasi diri yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Siswa belajar bahwa mengenal Allah berarti meneladani sifat-sifat-Nya dalam tindakan nyata. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik menampakkan cerminan Asmaul Husna dalam perilaku sehari-hari.

D. Kesimpulan

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI pada materi Asmaul Husna (*Al-Malik*, *Al-Quddus*, dan *Al-'Aziz*) di kelas IV SDN Pandan Sari terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui PBL, siswa tidak hanya memahami makna Asmaul Husna secara konseptual, tetapi juga meneladaninya dalam perilaku nyata. Model ini membantu guru mengaitkan nilai ketuhanan dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Guru berperan sebagai pembimbing yang menumbuhkan keaktifan dan kesadaran spiritual siswa, sementara kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap implementasi pembelajaran inovatif ini. PBL dalam PAI berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan, keimanan, dan pengamalan nilai. Dengan demikian, pendidikan Islam di sekolah dasar dapat menjadi wahana pembentukan generasi berakhlak mulia, yang mengenal dan meneladani Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Arends, R. I. (2015). *Learning to teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Astiti, K. A., Yanti, B. A. S., Suryaningsih, N. M. A., Poerwati, C. E., Zahara, L., & Wijaya, I.

¹³ Indah Novitasari and Suhartono Suhartono, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (Pbl), Model Konvensional Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Iv Sdn Tandes Kidul I/110 Surabaya," *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 01 (2021): 103–9.

- K. W. B. (2024). *Teori psikologi konstruktivisme*. Nilacakra.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem based learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69.
- Faozan, A. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Indrapangastuti, D. (2023). *Berpikir kritis melalui Problem Based Learning: Teori dan implementasi*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Irawan, T. (2025). *Strategi pembelajaran model problem based learning (PBL)*. CV Kimfa Mandiri.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk SD kelas IV*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurnianingsih, N., Fadillah, A., & Puspitaningsih, H. R. (2025). Pembentukan karakter spiritual melalui pendekatan tazkiyatun nafs dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 200–215. <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7851>
- Muna, W. (2019). Model-model pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(1), 1–22.
- Novitasari, I., & Suhartono. (2021). Pengaruh model pembelajaran project based learning (PjBL), model konvensional, dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 103–109.
- Saragih, I., & Ihsan, I. (2025). Rekonstruksi tujuan pendidikan Islam berdasarkan filsafat pendidikan Al-Attas: Implikasi bagi perumusan visi lembaga. *BELEJER: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 12–24.
- Sari, M. N., Abdillah, L. A., Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi, I. H., Hasanuddin, R., Pradana, I. P. Y. B., & Rela, I. Z. (2024). *Metode penelitian kualitatif (Konsep & aplikasi)*. Mega Press Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=gPVNEQAAQBAJ>
- Syafri, U. A., & Ikhwan, A. (2019). Pendidikan karakter melalui pembelajaran Asmaul Husna di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2), 1–14.
- Yusuf, M., Marauleng, A., Syam, I., Masita, S., & Marzuki, M. (2024). Efektivitas ragam metode dalam pembelajaran PAI. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 233–246.
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Integrasi tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib: Pilar utama pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48.